

# Deixis pada Pernyataan Jokowi Terkait Aksi Terorisme di Makassar

Ihyak Mustofa

E-mail: ihyakm@yahoo.com

Universitas Panca Marga

---

## ABSTRAK

---

**Kata Kunci:** Pragmatik,  
Deixis,  
Jokowi,  
Terorisme

---

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deixis. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan penelitian Kualitatif. Menurut Ary (2010:419) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi, dan bahan. Ini berfokus pada pemahaman konteks dan upaya untuk menjelaskan intensionalitas perilaku. Inkuiri kualitatif adalah istilah umum untuk serangkaian pendekatan penelitian pendidikan, seperti etnografi, penyelidikan naturalistik, studi kasus penelitian naratif, penelitian interpretatif, kerja lapangan, studi lapangan, dan observasi partisipan. Pendekatan-pendekatan ini menggunakan metodologi yang berbeda, tetapi ciri-ciri tertentu merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber sekunder dan sumber datanya adalah pidato Jokowi tentang aksi terorisme di Makassar 28 Maret 2021. Terdapat 4 jenis deixis yang muncul dalam pernyataan Jokowi. Deixis tersebut diantaranya adalah deixis persona, spasial, wacana dan sosial. Tidak ada deixis temporal yang digunakan dalam pidato Jokowi terkait Terorisme di Makassar. Persentase jumlah deixis yang muncul adalah 66,6% deixis persona, 20% deixis wacana, 6,7% deixis temporal, dan 6,7% deixis social. Deixis persona mendominasi jumlah deixis yang muncul pada pidato Jokowi terkait terorisme.

---

**Key word:**

Pragmatik,  
Deixis,  
Jokowi,  
Terrorism

## ABSTRACT

---

In this study, researchers will discuss one of the fields of pragmatics, namely deixis. The study used qualitative research. Ary (2010:419) explained that qualitative research is the quality of relationships, activities, situations, and materials. It focuses on understanding context and attempts to explain behavioral intentionality. Qualitative inquiry is a general term to define approaches to educational research, such as ethnography, naturalistic inquiry, case study narrative research, interpretive research, fieldwork, field studies, and participant observation. These approaches use different methodologies, but certain features are characteristic of qualitative research. In this study, the data are Jokowi's talk about acts of terrorism in Makassar, March 28, 2021. 4 types of deixis appeared in Jokowi's statement. The deixis includes personal, spatial, discourse, and social deixis. There is no temporal deixis used in Jokowi's speech regarding terrorism in Makassar. The percentage of deixis that appears is 66.6% personal deixis, 20% discourse deixis, 6.7% temporal deixis, and 6.7% social deixis. Persona deixis dominates the number of deixis that appear in Jokowi's talk about terrorism.

---

**PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang selalu menggunakannya untuk mengekspresikan ide atau perasaan mereka. Sayangnya, sebagian besar orang dapat mengalami kesalahpahaman dan miskomunikasi ketika berkomunikasi satu sama lain. Untuk membantu orang memahami apa yang diungkapkan orang lain, orang harus memahami konteksnya. Pragmatik adalah cabang linguistik, yang mempelajari tentang makna yang dimaksudkan dari sebuah ucapan atau teks. Menurut George Yule (2014 : 3) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Menurut (Leech, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (Speech Situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (via Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Marmaridou (2000: 100) mendefinisikan bahwa deiksis dikonseptualisasikan dalam kerangka model kognitif yang diidealkan dan ekspresi deiksis adalah ekspresi yang membangun ruang mental di mana pembicara dan lawan bicara hadir bersama pada saat tertentu, mental ruang yang ditimbulkan oleh ekspresi deiktik melibatkan konseptualisasi pusat deiktik. Ini berarti bahwa deiksis adalah yang paling penting bagi perwakilan dalam pragmatik. Deiksis adalah bentuk bahasa, seperti kata-kata, yang tidak memiliki acuan atau patokan tetap untuk bergerak. Pergeseran itu dipicu oleh pergantian konteks. Pengaruh konteks tersebut memiliki deiksis yang dianggap sebagai kajian pragmatis. Secara etimologis,

deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti “titik” atau “pertunjukan” atau “penunjukan”. (Rosmawaty, 2013)

Dewasa ini, kenyataannya banyak ditemukan pembaca yang kebingungan dalam memahami ujaran dalam teks dan menggunakan pengubahan partisipan “aku” menjadi “kamu” dalam percakapan, karena mereka tidak mengetahui teori dan macam-macam deiksis. Selain itu, banyak pendengar atau lawan bicara yang tidak mengerti apa yang dimaksud pembicara. Selanjutnya, pendengar tidak tahu kapan itu ditulis dan tidak bisa tahu kapan penulis akan kembali. Dan yang terakhir, pendengar tidak tahu apa tujuan pembicara. Oleh karena itu, deiksis berkaitan dengan penyandian berbagai aspek yang berbeda dari keadaan di sekitar ujaran, di dalam ujaran itu sendiri. Dengan demikian, ujaran bahasa alami "berlabuh" langsung ke aspek konteks. Deiksis dapat ditemukan dalam semua aspek seperti novel, buku, puisi, majalah, film, dan pidato. Salah satu pidatonya adalah pidato Jokowi terkait aksi terorisme di Makassar tanggal 28 Maret 2021.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini tergolong penelitian dalam bidang pragmatik. Yule (1996:3) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi tentang apa yang dikatakan pembicara. Perlu konteks untuk memahami makna yang dimaksud. Jadi, pragmatic adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks. Levinson (via Tarigan, 1986:33) berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pengertian pragmatik adalah pembelajaran mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selain itu pragmatik dapat juga dikatakan sebagai telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tuturan. Percakapan yang dapat terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada sebuah tuturan, sehingga dengan konteks situasi pembicaraan, pembaca pun dapat memahami apakah percakapan tersebut efektif, hidup, dan wajar. Konteks dalam pragmatik berarti semua latar belajar (background knowledge) yang dimiliki oleh si penutur dan lawan tutur untuk menafsirkan makna dan tuturan (Wijana, 1996:11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik

adalah cabang ilmu bahasa yang mengamati pemakaian bahasa dalam situasi yang konkret dan mengkaji sebuah makna sesuai dengan konteks penggunaan. Kemudian, penelitian ini mengaplikasikan konsep Levinson (1983) tentang deiksis. Levinson menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan konteks tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri. Dia membagi deiksis menjadi 5 jenis, yaitu:

### 1. Deiksis orang (persona)

Deiksis orang yakni deiksis yang mempunyai rujukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Deiksis orang terdiri dari 3 kategori, yaitu :

a. Kategori orang pertama, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya.

Contoh:

📖 Kata ganti tunggal: *I, me, myself, my, mine.*

📖 Kata ganti jamak: *we, us, ourselves, our, ours*

b. Kategori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan diri. misalnya: *you, your, yours*

c. Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu.

Misalnya : *she, he, it, his, her, him, they, them etc.*

### 2. Deiksis Tempat

Menurut Levinson (1983: 79), tempat atau deiksis spasial berfokus pada spesifikasi lokasi untuk mendapatkan titik yang tepat dari kejadian atau tempat yang dimaksud dalam sebuah pidato. Grundy (2000: 28) menambahkan bahwa ada tiga derajat kedekatan dengan pembicara dan pendengar. contohnya: *here (proximal) there (distal) , where ( and the 6 archaic hither, hence, thither,thence, wither, whence), left, right, up, down, above, below, in front, behind, come go, bring, and take.*

### 3. Deiksis Waktu.

Levinson (1983: 73) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah dasar sistem pada perhitungan dan pengukuran waktu dalam kebanyakan bahasa kelihatan merupakan siklus

alami dan penting seperti siang dan malam, bulan, musim dan tahun. Deiksis waktu terdiri dari adverbial waktu dalam urutan. "... *yesterday ... now ... tomorrow...*" Kata-kata lain yang tergolong deiksis waktu adalah *then, last, next, will, this month, years etc.*

#### 4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana juga disebut deiksis teks. Levinson (1983: 85) mengatakan bahwa deiksis wacana mengacu pada penggunaan ungkapan dalam sebuah ucapan. Hal ini digunakan dalam percakapan dan praktik wacana yang merujuk pada wacana sebelumnya maupun sesudahnya.

misalnya: *this and that, above, below, last previous, next or following.*

#### 5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yakni deiksis yang mempunyai rujukan menurut perbedaan sosial yang merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

Misalnya: *your majesty, your highness, our.*

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan penelitian Kualitatif. Menurut Ary (2010:419) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi, dan bahan. Ini berfokus pada pemahaman konteks dan upaya untuk menjelaskan intensionalitas perilaku. Inkuiri kualitatif adalah istilah umum untuk serangkaian pendekatan penelitian pendidikan, seperti etnografi, penyelidikan naturalistik, studi kasus penelitian naratif, penelitian interpretatif, kerja lapangan, studi lapangan, dan observasi partisipan. Pendekatan-pendekatan ini menggunakan metodologi yang berbeda, tetapi ciri-ciri tertentu merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber sekunder dan sumber datanya adalah pidato Jokowi Trump tentang aksi terorisme di Makassar 28 Maret 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumen pidato telah dibaca dan dianalisis untuk menemukan deiksis. Tata cara pengolahan data dari pidato

Jokowi sebagai berikut: 1) Mengunduh pidato Jokowi, 2) Membuat naskah pidato Jokowi, 3) Memilih ucapan dengan ucapan yang mengandung deiksis dalam pidato, 4) Mengklasifikasikan jenis deiksis 5) Menampilkan data ke dalam tabel. 6) Mengonversi persentase kejadian dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Hasil

Tabel 1 Rekapitulasi Jumlah temuan Deiksis

No	Deiksis	Jumlah	Persentase
1	Persona	10	66,6%
2	Spasial	0	0%
3	Temporal	1	6,7%
4	Wacana	3	20%
5	Sosial	1	6,7%

Penjelasan temuan disajikan di bawah ini:

#### 1) Deiksis Persona

Deiksis persona Secara teoritis, deiksis persona menyangkut penyandian peran partisipan dalam tuturan bahkan di mana tuturan dalam pertanyaan itu disampaikan. Dalam konsep ini, peneliti menemukan 10 data deiksis persona.

Contoh :

**“Saya meminta masyarakat agar tetap tenang menjalankan ibadah”**

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme (28 Maret 2021), Tempat: Istana Negara.

Di pidato ini Presiden Jokowi mengutuk keras tindakan terorisme di Makassar. Sebagai presiden, beliau berkewajiban melindungi seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu kata

“saya” merujuk pada Presiden Joko Widodo. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas posisinya sebagai kepala Negara yang melindungi seluruh rakyat Indonesia.

Contoh berikutnya:

“**kita** mendoakan agar segera diberikan kesembuhan”

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme, Tempat: Istana Negara.

Presiden Jokowi menghimbau agar masyarakat Indonesia tidak takut dan tetap tenang. Oleh karena itu kata “Kita” merujuk pada Masyarakat Indonesia. Sebagai kepala negara seorang presiden harus mampu melindungi seluruh rakyatnya.

## 2) Deiksis Spasial

Secara teoritis, deiksis spasial, di mana lokasi relatif orang dan benda ditunjukkan. Deiksis spasial dapat ditandai dengan kata ganti demonstratif seperti “ini” dan “itu”. Dan juga dapat ditandai dengan kata keterangan penunjuk tempat seperti “di sini dan di sana”. Dalam konsep ini, tidak terdapat deiksis spasial

## 3) Deiksis temporal

Deiksis temporal adalah istilah deiksis yang digunakan untuk menunjukkan waktu. Deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan satuan waktu dalam tuturan. Dalam konsep ini, terdapat 1 data deiksis spasial yang ditemukan dalam pidato Donald Trump, misalnya: “**hari ini**, saya mengutuk keras aksi terorisme tersebut”

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme (28 Maret 2021), Tempat: Istana Negara.

Di pidato ini Presiden Jokowi mengutuk keras tindakan terorisme di Makassar. Beliau menghimbau agar masyarakat Indonesia tetap tenang dan tidak panik. kata “Hari ini”

merujuk pada hari saat pidato berlangsung. Jokowi menggunakan kata tersebut untuk mempertegas isi pernyataannya terkait teror bom di Makassar.

#### 4) Deiksis Wacana

Wacana, atau teks, deiksis menyangkut penggunaan ekspresi dalam beberapa ucapan untuk merujuk pada bagian tertentu dari wacana yang berisi ucapan itu (termasuk ucapan itu sendiri). Dalam konsep ini, terdapat 3 data deiksis spasial yang ditemukan dalam pidato Jokowi, misalnya

“Terkait dengan kejadian **aksi terorisme** di pintu masuk Gereja Katedral Makassar”

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme, Tempat: Istana Negara.

Di pidato ini Presiden Jokowi mengutuk keras tindakan terorisme di Makassar. kata “tersebut” merujuk pada kejadian terorisme di Makassar. Jokowi mengulang-ulang kata yang merujuk aksi terorisme untuk menekankan topik dari pidatonya.

Contoh Berikutnya

“saya mengutuk keras aksi terorisme **tersebut**”

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme, Tempat: Istana Negara.

Di pidato ini Presiden Jokowi mengutuk keras tindakan terorisme di Makassar. kata “tersebut” merujuk pada kejadian terorisme di Makassar. Jokowi mengulang-ulang kata yang merujuk aksi terorisme untuk menekankan topik dari pidatonya.

#### 5) Deiksis Sosial

Sistem kata ganti dari beberapa bahasa juga memberikan informasi gramatikal tentang identitas deiksis sosial atau hubungan para partisipan dalam percakapan. Dalam konsep ini,

terdapat 1 data deiksis spasial yang ditemukan dalam pidato Donald Trump, Deiksis sosial berkaitan dengan kalimat yang terjadi dalam situasi sosial di mana tindak tutur itu terjadi.

Contoh:

**Untuk para korban yang luka-luka**, kita mendoakan agar segera diberikan kesembuhan

Pembicara: Presiden Joko Widodo, Pendengar: Masyarakat Indonesia, Waktu: Setelah Kejadian Terorisme, Tempat: Istana Negara.

kata “Para korban yang luka-luka” mengacu pada korban aksi terorisme di Makassar. Presiden mengungkapkan rasa kasihan kepada para korban di dalam pidatonya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kepala negara, Jokowi peduli kepada rakyatnya yang terdampak aksi terorisme di Makassar.

## 2. Pembahasan

Alasan terwujudnya deiksis dalam pidato Jokowi adalah untuk menghindari ambiguitas referent. Ketika referensi dalam sebuah ujaran tidak jelas dengan mengetahui konteks dan latar belakang pengetahuan tentang topik yang sedang dibahas.

Dari contoh “Saya meminta masyarakat agar tetap tenang menjalankan ibadah”. Dari contoh di atas, saya mengacu pada deiksis persona dan langsung berbicara dalam pidatonya. Saya dulu menghindari makna ambiguitas di mana pendengar mengetahui dan memahami pembicara. Selain itu, secara langsung memberikan apresiasi kepada setiap pimpinan yang telah membantunya menyelesaikan acara ini. Dan contoh lain “saya sudah memerintahkan Kapolri untuk mengusut tuntas jaringan-jaringan pelaku dan membongkar jaringan itu sampai ke akar-akarnya.”

Dari contoh di atas "itu" adalah deiksis wacana yang terdapat dalam pidato Jokowi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ekspresi yang menunjuk pada hal-hal atau orang dalam konteks atau situasi di mana ekspresi itu diucapkan. Contoh ini menunjukkan bahwa mereka memiliki makna tergantung pada konteks tentang kekuasaan seorang kepala negara yang mengacu pada peperangan terhadap aksi terorisme di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 jenis deiksis yang muncul dalam pernyataan Jokowi. Deiksis tersebut diantaranya adalah deiksis persona, spasial, wacana dan sosial.
2. Tidak ada deiksis temporal yang digunakan dalam pidato Jokowi terkait Terorisme di Makassar. Hal ini untuk menunjukkan empati. Jokowi tidak mengungkapkan lokasi terorisme. Apabila disebut berulang-ulang dapat memicu konflik beragama.
3. Persentase jumlah deiksis yang muncul adalah 66,6% deiksis persona, 20% deiksis wacana, 6,7% deiksis temporal, dan 6,7% deiksis sosial.
4. Deiksis persona mendominasi jumlah deiksis yang muncul pada pidato Jokowi terkait terorisme. Hal ini membuktikan bahwa Jokowi memiliki kuasa sebagai kepala negara.

## **SARAN**

Setelah melakukan penelitian tentang deiksis ini, disarankan agar ada penelitian tentang deiksis dalam pidato ini dengan berfokus pada satu jenis deiksis saja, misalnya deiksis orang. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian yang didapat lebih spesifik. Saran berikutnya yaitu melakukan penelitian tentang deiksis tetapi dengan menggunakan objek penelitian lain seperti jurnal, novel, dan sebagainya. Hal ini dapat membantu pembaca atau penikmat dalam memahami suatu karya. Berikutnya, diharapkan juga dapat menggunakan teori lain. Sehingga referensi tentang deiksis dapat meningkat dan membantu peneliti lain dalam membandingkan teori deiksis satu dengan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Grundy, Peter. 2008. *Doing Pragmatics*. London: Hodder education.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Marmaridou, S.S.A. 2000. *The Theories: Pragmatic Meaning and Cognition*). University of Athens John Benjamin: Publisher Company.

- Pakaya, Fitria. 2007. Deiksis dalam Drama *Die Verspatung* karya Wolfgang Hildersheimer. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Rohman, TN. (2019). *An Analysis of translation in translated drama script waiting for godot*. International Journal of Multicultural and Multireligius Understanding, 6(6): 195-200
- Rosmawati, Hermin. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Sivic Skill Siswa. UPI: diterbitkan Online
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yule, George.2014.Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar